

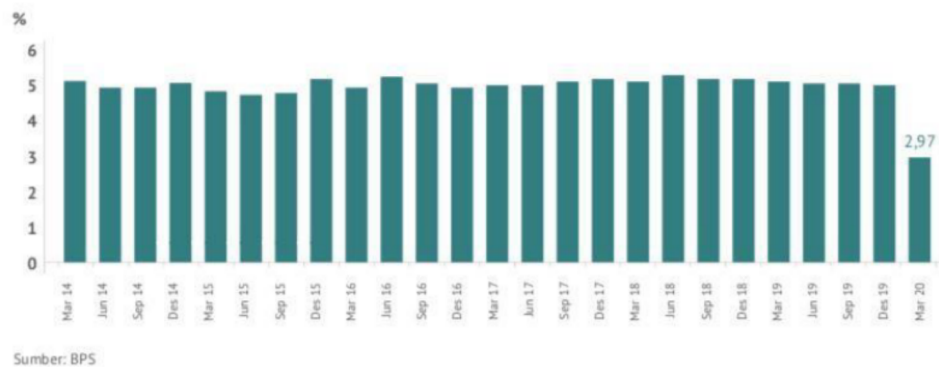
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian global saat ini mengalami babak belur akibat Pandemi *COVID-19* yang tersebar diseluruh dunia khususnya di Indonesia. *Coronavirus Disease* atau *COVID-19* adalah penyakit yang menular menyebabkan penyakit paru-paru serius. Pandemi ini telah mengalami pergeseran yaitu dari krisis kesehatan beralih menjadi krisis ekonomi seiring dengan ditetapkannya kebijakan *lockdown*/karantina ataupun *social distancing* yang berupaya untuk meminimalisir tersebarnya *COVID-19*, di mana fenomena tersebut secara drastis memberi pengaruh pada menurunnya kegiatan perekonomian.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Perekonomian Indonesia

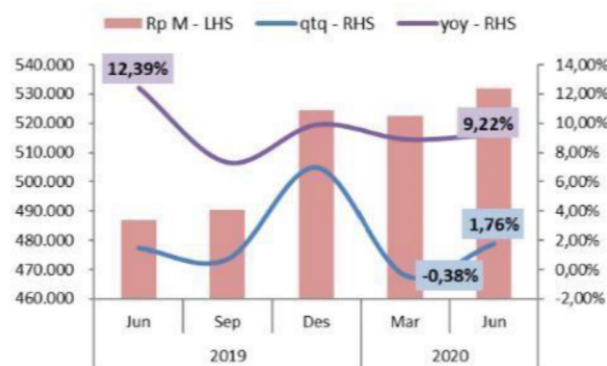


Penurunan aktivitas perekonomian tengah dirasakan Indonesia akibat dampak dari dinamika pasar keuangan global tersebut. Hal ini dapat tergambarkan pada Grafik 1 bahwa dari Penurunan PDB Indonesia pada Triwulan I 2020, di mana tampak adanya penurunan menjadi 2,97% (yoy), padahal angkanya mampu mencapai 4,97% (yoy) pada triwulan IV-2019. Persentase ini terbilang lebih rendah jika dibandingkan dengan ekspektasi pasar

yakni sebanyak 4,04% (yoy). Pertumbuhan tersebut dianggap sebagai pertumbuhan paling rendah sejak Triwulan I-2001 (OJK.go.id, 2020).

Dari Penurunan perekonomian tersebut akan sangat jelas menyebabkan kepanikan di sektor keuangan dan berdampak pada sektor perbankan di Indonesia khususnya perbankan syariah. Salah satunya ialah penurunan kualitas aset yang tercermin pada grafik berikut.

Gambar 1.2 Tren Pertumbuhan Aset Bank Syariah



Sumber: SPS Juni 2020

Grafik yang tersaji pada Gambar 2 mengindikasikan adanya penurunan aset bank syariah sebanyak 9,22% (yoy) dan tampak adanya pelambatan dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 12,39% (yoy). Resiko penurunan aset tersebut ditandai dengan turunnya Rentabilitas (ROA) Bank syariah yang beralih menjadi 1,40% dari 1,61% pada tahun sebelumnya, di mana hal ini searah dengan laba yang tumbuh 4,17% (yoy) melambat jika dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebanyak 11,65% (yoy). Salah satu penyebab yang melatari terjadinya hal tersebut di antaranya ialah lantaran adanya pengaruh dari melemahnya kegiatan ekonomi yang merupakan dampak yang ditimbulkan pandemi COVID-19 (Sumber:OJK.go.id, 2020).

Persoalan tersebut dapat berujung pada munculnya risiko sistematis jika

dijumpai adanya gejolak sosial dan kerugian ekonomi yang signifikan. Hal tersebut bisa beralih menjadi hal yang merugikan bagi perkembangan ekonomi Islam yang dewasa ini benar-benar digalakkan dengan seintensif mungkin. Serta terdapatnya realitas yang memperlihatkan bahwa instrumen pembiayaan bank syariah dalam ekonomi Islam dipandang sebagai sistem pembiayaan alternatif (Sari dan Indarini, 2020). Di sisi lain, stabilitas sektor keuangan, terkhusus pada industri perbankan menjadi hal yang paling krusial lantaran memunculkan pengaruh pada kontinuitas dan kestabilan sistem perekonomian di Indonesia (Asfari, 2015). Stabil atau tidaknya perbankan direfleksikan dari implementasi fungsi yang dimilikinya sebagai lembaga intermediasi dan terbebas dari masalah kesulitan keuangan atau sebutannya adalah "*financial distress*".

Andari & Wiksuana (2017) menginterpretasikan *Financial Distress* sebagai situasi yang dihadapi oleh perbankan atau lembaga keuangan ketika mengalami permasalahan finansial sebelum dilanda kebangkrutan. Afriyeni (2012) mengemukakan jika dilihat dari kondisi keuangan, ada tiga kondisi yang memicu munculnya *financial distress*, yaitu (1) faktor kekurangan modal, (2) besarnya beban utang dan bunga, dan (3) dilanda kerugian. Tiga faktor tersebut saling memiliki keterkaitan.

Undang-Undang No. 21 tahun 2011 memberi penjelasan bahwa tugas yang diemban oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di antaranya adalah mengatur regulasi dan melaksanakan pemantauan terpadu terhadap sejumlah aktivitas yang dijalankan jasa keuangan untuk memastikan adanya keteraturan, keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem keuangan yang akhirnya kondisi tersebut dapat dikembangkan dan kestabilannya dapat dipertahankan agar dapat memberi proteksi pada kepentingan konsumen ataupun publik. Maka dari itu,

OJK sepatutnya menjalankan langkah preventif, Contohnya yaitu melalui pengembangan suatu sistem yang mampu memberlakukan peringatan dini atau diistilahkan *Early Warning System*. Potensi yang mengindikasikan kemungkinan timbulnya kebangkrutan yang dapat dideteksi seawal mungkin nantinya akan memberi pertanda munculnya *financial distress*, yang akhirnya pihak manajemen dapat bersiaga dan mampu menerapkan sejumlah upaya dalam menangani hal tersebut dengan setepat mungkin agar kondisi keuangan dapat dikembalikan seperti sedia kala dan bangkit dari krisis yang melanda. *Financial distress* timbul sebelum munculnya kebangkrutan (Rahayu dan Putri, 2016). Tingginya risiko suatu perusahaan mengalami kebangkrutan disebabkan oleh kondisi perekonomian yang tidak stabil di Indonesia. Kekeliruan dalam memprediksi proses perkembangan perusahaan di masa depan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian dan kehilangan investor (Puspitaningrum & Purnamasari, 2016). Maka dari itu, pengukuran *financial distress* benar-benar krusial dan diperlukan. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang berlaku dimana kondisi *financial distress* mengakibatkan Bank Syariah harus selekasnya merestrukturisasi ataupun melakukan likuidasi (Sari & Indrarini, 2020).

Beaver (2010) memaparkan bahwa mempertahankan stabilitas perbankan dengan memprediksi *financial distress* merupakan hal yang benar-benar krusial bagi sejumlah pihak, di antaranya yaitu bagi pihak yang berinvestasi ataupun memberi pinjaman dan *shareholders* lain. Pengukuran yang diterapkan dalam memprediksi *financial distress* dilakukan melalui laporan keuangan dan menganalisisnya. Sujarweni (2020) menjelaskan analisis laporan keuangan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk membantu mengevaluasi kondisi *financial* perusahaan. Hasil dari analisis laporan keuangan tersebut

berguna untuk melakukan penilaian pada performa yang sudah diraih perusahaan sejauh ini dan memprediksi performanya di masa depan.

Terdapat beragam analisis yang sudah dikembangkan melalui sejumlah model dalam melakukan prediksi *financial distress*. Sebagian dari model tersebut didapatkan melalui formulasi data keuangan. Kendati demikian, Pada sektor tertentu tingkat keakuratan dari tiap-tiap prediksi tidaklah sama. Alat prediksi yang dapat difungsikan dalam memprediksi *financial distress* di antaranya ialah model Grover dan model *Internal Growth Rate*.

Grover (2001) dijelaskan sebagai model yang difungsikan untuk memprediksi *financial distress*, di mana penciptaan model tersebut dilakukan lewat perancangan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-score (Kurniawati & Kholis, 2016). Sampel yang dipergunakan Jeffrey S. Grover disesuaikan dengan model Altman yaitu melalui penambahan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakannya berjumlah 70 perusahaan, yang mencakup 35 perusahaan yang dilanda kebangkrutan dan 35 perusahaan lain yang tidak dilanda kebangkrutan tahun 1982-1996. Model tersebut memerhatikan sejumlah rasio keuangan, contohnya yaitu *Working Capital to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets (ROA)*.

Model prediksi *financial distress* pun dapat diterapkan dengan mengaplikasikan model *Internal Growth Rate*. Penelitian yang dijalankan Syahrul (2019) memberi penjelasan mengenai model tersebut, di mana Ross (2009) mendefinisikannya sebagai “*maximum growth rate a firm can achieve without external financing of any kind*” yang dapat diinterpretasikan sebagai tingkat pertumbuhan maksimum di mana perusahaan dapat mencapainya tanpa mendapatkan dana dari luar. Analisis yang berkenaan dengan penerapan

Internal Growth Rate (IGR) dilakukan pertama kali oleh Fony (2003). Pada penelitian yang dijalankannya, sampel yang digunakan berjumlah 86 Bank Umum Swasta Nasional yang mencakup 29 bank yang dilanda kebangkrutan dan 57 bank yang tidak dilanda kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan tingkat prediksi yang didapatkan pada model ini ialah sebanyak 60,5%.

Sejumlah studi yang pernah dijalankan sebelumnya mengindikasikan hasil yang memperlihatkan perbedaan dalam menganalisis prediksi *financial distress*. Penelitian Kurniawati dan Kholis (2016) yang berjudul “Analisis Model Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia” menyebutkan model yang mempunyai nilai tingkat akurasi tertinggi adalah model Grover. Hal ini searah dengan riset yang dijalankan Margali *et al.* (2019) yang judulnya “Analisis Akurasi Model Prediksi *Financial Distress* Altman, Springate, Ohlson dan Grover (Studi Kasus pada Perusahaan PT.Daya Indah Resources International Tbk dan PT.Surabaya Agung Industri Kertas dan Pulp Tbk yang telah bangkrut”. Hasil penelitian yang dilakukannya menyebutkan model Grover dianggap sebagai model yang paling konsisten keakuratannya lantaran mempunyai Standart Deviasi paling kecil yakni 0,42769. Hal ini tidak senada dengan penelitian yang dijalankan Safitri dan Septarini (2018) Mulyati & Ilyas (2020) yang judulnya “Analisis Prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-score dan Model *Internal Growth Rate*”. Hasil studinya mengindikasikan bahwa kebangkrutan perusahaan dapat diukur dengan lebih akurat dan mudah dengan mengaplikasikan model IGR.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ilyasa (2019) dan Safitri & Septarini (2019) yaitu sama-sama menggunakan Model *Internal Growth Rate* dengan perbedaan menambahkan Model Grover yang sebelumnya sudah

dilakukan penelitian oleh beberapa penelitian terdahulu. Serta subjek penelitian ini menggunakan Perbankan Syariah. Mengingat bank syariah sebagai pelaksana lembaga intermediasi keuangan sekaligus salah satu sektor penggerak roda perekonomian, Bank dituntut harus tetap menjaga kestabilannya di tengah krisis masa pandemi ini. Pergolakan perekonomian yang cukup dahsyat telah mengguncang negara Indonesia saat ini. Maka dari itu, kemampuan dalam mengidentifikasi atau memprediksi apakah kondisi perbankan syariah dikategorikan sehat ataukah terjebak dalam kondisi yang berisiko bangkrut tentunya merupakan hal krusial sebab jika kondisi buruk yang melanda bank dapat diidentifikasi atau diprediksi sedini mungkin. Hal ini akan mempermudah pihak internal bank ataupun pemerintah dalam menjalankan sejumlah upaya yang dapat menyelamatkan bank tersebut yang akhirnya dapat terhindarkan dari kebangkrutan. Melalui penerapan model-model prediksi yang akurat, Harapannya adalah para investor ataupun pihak lain yang berkepentingan dalam menganalisis *financial distress* nantinya mampu membuat keputusan dengan lebih bijak. Dari penjabaran yang telah dipaparkan di atas, Maka peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian dengan berlatar pada permasalahan di atas dengan mengangkat judul **“Perbandingan Model Grover dan Model *Internal Growth Rate* Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perbankan Syariah di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang dijabarkan dalam latar belakang di atas, Maka rumusan masalah yang dapat diformulasikan pada penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat *score* antara Model Grover dan Model *Internal Growth Rate* dalam memprediksi *Financial Distress*?
2. Model Prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *Financial Distress* dalam Perbankan Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan berdasar pada rumusan masalah yang disebutkan di atas, Maka tujuan dari diadakannya penelitian ini di antaranya adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan tingkat *score* antara Model Grover dan Model *Internal Growth Rate* dalam memprediksi *Financial Distress*.
2. Mengetahui Bank Syariah yang berada dalam kondisi *Distress*, *Grey Area* dan *Non Distress*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, di antaranya yaitu:

1. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini dapat menyuguhkan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi berkenaan dengan studi yang pernah dijalankan sebelumnya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan baru dan dijadikan sebagai rujukan bagi para peneliti di kemudian hari yang berencana menjalankan penelitian serupa dan ada keterkaitannya dengan *financial distress*.

3. Berfungsi sebagai referensi penelitian di bidang akuntansi, terkhusus pada bidang keuangan sektor perbankan syariah yang ada relevansinya dengan hal-hal yang melatari timbulnya *financial distress*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menyumbang sejumlah manfaat, di antaranya yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan menganalisis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam melakukan pendekatan terhadap suatu masalah sehingga dapat memberikan wawasan yang luas dan mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam bidang kajian prediksi *financial distress*.

3. Bagi Akuntan

Penelitian ini dapat menjadi aspek praktis, yang akhirnya akuntan mampu mengidentifikasi keadaan yang muncul pada suatu perusahaan sebelum terjadinya *financial distress*.

4. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan oleh manajemen, kreditur, investor atau pemakai laporan keuangan lainnya untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan.

5. Bagi Investor

Prediksi *financial distress* dapat digunakan untuk memberikan penggambaran yang gamblang berkenaan dengan layak atau tidaknya suatu bisnis, yang akhirnya dapat memberi kemudahan untuk menganalisis dan membuat keputusan apakah nantinya modal (pinjaman) akan diberikan kepada perusahaan yang melakukan pengajuan kredit atau tidak.